

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Para pendukung teori Darwin mengatakan bahwa kehidupan biologis yang muncul saat ini merupakan hasil dari produk evolusi. Pandangan tersebut mengantarkan masyarakat untuk melihat hal lain yang berbeda, termasuk sikap moral yang lebih bersifat berkembang daripada kaku atau bersifat benar atau salah (T.Lickona, 2013:9)

Perkembangan zaman di Era Revolusi industri 4.0 ini memang sudah tidak dapat dihentikan, dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak (Muslih, 2011:01).

Istilah karakter sendiri sesungguhnya menimbulkan ambiguitas. Karakter, secara etimologis berasal dari bahasa Yunani “karasso”, berarti “cetak biru”, “format dasar”, “sidik” seperti dalam sidik jari. Sedangkan menurut istilah, ada beberapa pengertian mengenai karakter itu sendiri. Secara harfiah Hornby dan Parnwell mengemukakan karakter artinya “kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi” (Jalil, 2012:182)

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil (Citra:2012:237).

Menurut Shimon Philips dalam (Gunawan, 2012 :2) Karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Adapun menurut Sadewo (2011: 13) karakter merupakan kumpulan dari tingkah laku baik dari seorang anak manusia, tingkah laku ini merupakan perwujudan dari kesadaran menjalankan peran, fungsi, dan tugas mengemban amanah dan tanggung jawab. Sedangkan menurut Lance Morrow dalam (Helmawati, 2017:3) menyatakan bahwa karakter atau moral berpengaruh terhadap peradaban, peradaban bisa naik dan jatuh ketika moral memburuk, ketika masyarakat gagal dalam menyampaikan kebaikan atau kekuatan karakter kepada generasi berikutnya.

Adanya pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah lembaga tentunya menjadi suatu tugas pokok dalam membina dan membimbing para peserta didik. Beberapa pendapat ahli mengemukakan tentang pendidikan karakter. Pendidikan Karakter menurut Thomas Lickona dalam Gunawan (201:23) adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku baik jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.

Dalam pendidikan karakter ini diharapkan peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai yang telah dipelajari selama di sekolah seperti nilai religius, nilai kedisiplinan, nilai peduli sosial, nilai kejujuran dan cinta tanah air. Terkait dengan upaya dalam mewujudkan pendidikan karakter sebagaimana yang tertuang dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional, yaitu:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Rusmaini, 2017:12).

Menurut Permendikbud No. 20 tahun 2018. Tentang penguatan pendidikan karakter dinyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter adalah gerakan pendidikan dibawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik, melalui harmonisasi olah hati, olah pikir, olah raga dan olah

rasa dengan melibatkan dan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat, sebagian dari nasional revolusi, mental.

Menurut Parmi (2011) “Karakter Mandiri adalah sikap atau perilaku dalam bertindak yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan masalah atau tugas. Sedangkan menurut Knowless dalam Rusman (2011). Peserta didik yang mandiri harus mempunyai kreativitas dan inisiatif tersendiri. Serta mampu bekerja sendiri dengan merujuk pada bimbingan yang diperolehnya. Kemandirian merupakan karakter yang harus ada dalam diri siswa untuk bertanggung jawab atas dirinya, tugasnya dan kepada orang lain.

Beberapa Indikator karakter mandiri yang harus dimiliki oleh siswa adalah sebagai berikut

1. Menjalankan fungsi dengan sebaik-baiknya selama mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai siswa, berupa melaksanakan pembelajaran, mengerjakan tugas dan kegiatan lain sebagainya.
2. Fokus, serius, dan dapat konsisten dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.
3. Memiliki kepercayaan diri atau keyakinan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.
4. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya.
5. Mengerjakan/menyelesaikan tugas dan latihan yang diberikan dengan tidak mencontek,/meniru pekerjaan teman lainnya.
6. Dapat diandalkan dalam menjalankan tugas yang diberikan, serta memiliki semangat yang tinggi jujur dan bertanggung jawab (Pramita, 2011: 21)

Pembiasaan karakter mandiri dalam organisasi di pondok Pesantren Al Ihsan Baleendah adalah dengan cara, setiap pengurus diberikan tanggungjawab sesuai dengan bidangnya masing-masing, contohnya bagian/bidang *Ta'lim*/ pengajaran bertugas mengatur santri dalam cara berpakaian sekolah, mengatur waktu pembelajaran dimulai, menegakan kedisiplinan dalam belajar, kegiatan ini menjadi rutinitas setiap pagi pada saat waktu pembelajaran akan dimulai. Pengurus berkeliling ke semua asrama untuk memberikan informasi dengan cara

menghitung menggunakan bahasa arab/inggris, bahwasannya beberapa menit kemudian waktu belajar akan dilaksanakan maka pengurus memberikan perintah agar santri bersiap-siap untuk melaksanakan pembelajaran, contoh selanjutnya adalah dari bagian bahasa, ketika selesai tadarus seusai shalat subuh pengurus menginformasikan dengan cara menghitung kepada santri bahwasannya waktu pemberian kosa kata arab/inggris akan segera dilaksanakan, maka santri harus bergegas ke lapangan atau ketempat pemberian kosa kata yang telah ditentukan, setelah kegiatan itu berlangsung pengurus mengondisikan proses pemberian kosa kata tersebut dan pada malam harinya santri wajib menghafal/meyetorkan kosa kata tersebut kepada pengurus bagian bahasa, selain itu juga dalam kesehariannya santri dan seluruh elemen yang ada di Pondok Pesantren Al Ihsan Baleendah harus berkomunikasi menggunakan bahasa arab/inggris sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Beberapa kegiatan di atas adalah cara menanamkan sikap kemandirian dalam peserta didik, dengan cara diberikannya tanggung jawab sesuai dengan tupoksinya masing-masing yang dilakukan dalam kegiatan setiap hari.

Maka dari itu Pendidikan karakter sangat penting bagi pengembangan kemampuan peserta didik baik dalam penerapan nilai, moral dan watak dan selain itu mampu memilih terhadap hal yang lebih baik, baik itu secara kognitif, afektif, dan Psikomotorik.

Agar Pendidikan karakter disuatu sekolah dapat terlaksana dengan baik maka manajemen sangat diperlukan dalam pendidikan karakter ini, sehingga dalam pengelolaan pendidikan karakter ini baik berupa kegiatan-kegiatan yang membangun nilai-nilai positif pada peserta didik dapat terarah dengan jelas. Oleh karena itu manajemen dalam pendidikan karakter sangatlah penting demi terlaksananya kegiatan-kegiatan yang membangun karakter peserta didik.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Pondok Pesantren Modern Al Ihsan Baleendah Kabupaten Bandung, bahwa Pendidikan karakter yang diterapkan di Pondok Pesantren ini berkaitan erat dengan kegiatan kesehariannya atau di bagian kurikulum pesantren yang mengadopsi kurikulum Gontor. Di Pondok pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah menerapkan 5 nilai

dasar karakter tauhid: ikhlas, adil, jujur, tanggung jawab, dan santun. Cerdas karakter tauhid adalah cerdas berbasis karakter yang bersumber pada al-Qur'an dan hadits, cerdas dalam matematika tetapi tetap tidak sombong. Pondok pesantren al-Ihsan Baleendah menjalankan pendidikan karakter yang dilandasi dari lima Panca jiwa pondok yakni : Keikhlasan, Kesederhanaan, Ukhuwah islamiyah, Kemandirian dan Kebebasan , sejak pondok tersebut berdiri.

Menurut Syukri (2005.86-89) lima panca jiwa pondok adalah sebagai berikut :

1. Jiwa keikhlasan yaitu sepi *ing pamrih* (tidak didorong oleh keinginan-keinginan tertentu). Semata-mata karena dan untuk ibadah hal ini meliputi segenap suasana kehidupan di Pondok Pesantren. Kiayi ikhlas dalam mengajar, para santri ikhlas dalam belajar, asatidz dan pengurus ikhlas dalam membantu (asistensi).segala gerak-gerik dalam pondok pesantren berjalan dalam suasana Keikhlasan yang mendalam. Dengan demikian terdapat suasana hidup dan harmonisasi antara kiayi yang disegani, dan santri yang taat dan penuh cinta dan hormat.
2. Jiwa Kesederhanaan, yaitu kehidupan di pondok diliputi suasana kesederhanaan, tetapi agung. Sederhana bukan berarti pasif (*nrimo*), dan bukanlah artinya kemelaaratan, kemiskinan, mengandung unsur-unsur kekuatan ketabahan hati dalam menghadapi kesulitan, maka di pondok, kita harus belajar sederhana seperti ketika dirumah ada alat-alat elektronik seperti: handphone, kulkas, televise, Ac, kipas angin, makan enak dan sebagainya, sebaliknya jika berada di pondok itu sangat berbeda, seperti halnya denga hemat, kita harus belajar hemat, seperti ketika diberi uang jajan oleh orang tua sebesar 50.000 untuk seminggu, karena kita bias menghemat menjadi dua minggu, maka dibalik kesederhanaan itu , terpancarlah kebesaran jiwa, berani maju terus dalam menghadapi perjuangan hidup dan pantang mundur dalam semua keadaan. Bahkan disinilah hidup tumbuhnya mental/karakter yang kuat.
3. Jiwa Ukhuwah islamiyah : kehidupan di Pondok meliputi suasana persaudaraan yang akrab, suasana persatuan gotong royong, tidak sampai

mencemooh dan mengejek satu sama lain, sehingga segala kesenangan dan kesedihan dirasakan bersama, dengan jalinan perasaan keagamaan, ukhuwah (persaudraan) ini, bukan saja di dalam pondok itu sendiri, tetapi juga dibawa sampai mereka keluar, bahkan sampai mempengaruhi pula ke arah persatuan umat dalam masyarakat.

4. Jiwa Kemandirian atau berdikari, yaitu kesanggupan menolong diri sendiri didikan inilah merupakan senjata yang ampuh. Berdikari bukan saja dalam arti bahwa para santri selalu belajar dan berlatih mengurus kepentingan sendiri, tetapi pondok pesantren itu sendiri pernah menyadarkan kehidupannya kepada bantuan dan belas kasihan orang lain. Itulah *Self bedruping system* (sama-sama memberikan iuran dan sama-sama memakai).
5. Jiwa Kebebasan yaitu bebas dalam berfikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depannya, dalam memilih jalan hidup didalam masyarakat; dengan berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi kehidupan.

Kebebasan disini juga yaitu kebebasan yang menjalankan peraturan-peraturan yang tertentu, Pelaksanaan pendidikan karakter ini dilakukan dengan jadwal kegiatan sehari-hari pembiasaan di kelas, pembiasaan di asrama, pembiasaan shalat dhuha, pembiasaan shalat tahajud dan pembiasaan kegiatan lainnya masih ada kendala baik dari internal maupun eksternal, permasalahan eksternal yaitu kurangnya partisipasi dari santri mengikuti peraturan, Program-program yang ditetapkan oleh pengurus dan asatisdz, sedangkan permasalahan internal yaitu:

1. kurangnya kinerja pengurus, sehingga kegiatan santri menjadi kurang maksimal, contohnya: ketika pengurus mengadakan kegiatan intensif yang bekerjasama dengan pimpinan pondok Pesantren seperti *Muhadarah Akbar* ternyata masih ada beberapa pengurus dan santri yang tidak mengikuti kegiatan tersebut, dan hanya berdiam diri di asrama, kondisi ini

terlihat dari absensi kegiatan yang dibuat oleh pengurus organisasi santri bagian bahasa.

2. System koordinasi yang kurang antara pengurus dengan asatidz sehingga peraturan banyaknya santri yang melanggar, contohnya: santri tidak menggunakan papan nama dan jas almamater ketika keluar pondok menurut asatidz itu bukan suatu pelanggaran tetapi menurut pengurus itu adalah suatu bentuk pelanggaran karena tertera pada peraturan santri, hal ini yang membuat lemahnya peraturan dan banyak santri yang melanggar.
3. Kurangnya kedisiplinan pengurus dalam menataati perturan, sehingga santri/anggotanya banyak yang melanggar atau meniru pengurus yang melanggar/kurang disiplin contohnya: dalam sahari-hari santri, pengurus dan semua elemen pondok pesantren wajib berbicara menggunakan bahasa asing (arab dan Inggris) tetapi masih ada beberapa pengurus yang berbicara menggunakan bahasa indonesia dan bahasa daerah, itu sendiri akhirnya mereka kurang bertanggung jawab dari tugasnya sebagai pengurus, dan kurang adanya penegasan dalam menjalankan peraturan, hal tersebut mengidentifikasikan bahwa kinerja yang dilakukan oleh pengurus organisasi santri untuk membentuk karakter mandiri belum sepenuhnya maksimal dan Jiwa Ukhwah islamiyah dan kemandirian dalam bertanggung jawab masih kurang diterapkan oleh Pengurus dan para guru/asatidz.

Berdasarkan hasil penelitian “Manajemen Pendidikan Karakter Mandiri Dalam Organisasi Santri” dapat diidentifikasi pokok permasalahan diatas sehingga kegiatan menjadi kurang efektif dan karakter kemandirian santri masih terbilang kurang , maka dari itu perlu adanya manajemen pendidikan karakter dalam organisasi santri tersebut, masih banyaknya santri yang manja atau kurang mandiri dalam menyelesaikan masalah, padahal suatu organisasi idealnya bisa dikatakan efektif adalah suatu keadaan yang menunjukkan tingkat keberhasilan kegiatan manajemen dalam mencapai tujuan ,yang telah ditetapkan terlebih dahulu (Umam,2012:20).

Berdasarkan studi pendahuluan dan diidentifikasi pokok permasalahan di atas maka didapat judul “**Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Organisasi Santri**” penelitian di Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah Kabupaten Bandung.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Perencanaan Pendidikan Karakter Mandiri Dalam Organisasi Santri ?
2. Bagaimana Pengorganisasian Pendidikan Karakter Mandiri Dalam Organisasi Santri ?
3. Bagaimana Pelaksanaan Pendidikan Karakter Mandiri Dalam Organisasi Santri ?
4. Bagaimana pengontrolan Pendidikan Karakter Mandiri Dalam Organisasi Santri?
5. Faktor apa saja yang menjadi penunjang dan penghambat dalam Manajemen Pendidikan Karakter Mandiri Dalam Organisasi Santri ?
6. Hasil yang dicapai setelah adanya Manajemen Mandiri Pendidikan Karakter Dalam Organisasi Santri?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan perumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui Perencanaan Manajemen Pendidikan Karakter Mandiri Dalam Organisasi Santri.
2. Untuk mengetahui Pengorganisasian Pendidikan Karakter Mandiri Dalam Organisasi Santri.
3. Untuk mengetahui Pelaksanaan Pendidikan Karakter Mandiri Dalam Organisasi Santri.
4. Untuk mengetahui Pengontrolan Pendidikan Karakter Mandiri Dalam Organisasi Santri
5. Untuk mengetahui Faktor apa saja yang menjadi penunjang dan penghambat dalam Manajemen pendidikan karakter Mandiri Dalam Organisasi Santri.
6. Untuk mengetahui bagaimana hasil dari penerapan manajemen Pendidikan

Mandiri Karakter Dalam Organisasi Santri.

#### **D. Manfaat penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini terdiri dari Kegunaan teoritis dan kegunaan praktis

1. Manfaat secara teoritis/akademik, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan bagi pengembangan pengetahuan terutama yang berhubungan dengan Manajemen Pendidikan Karakter dalam Organisasi santri serta sebagai bahan masukan untuk kepentingan pengembangan ilmu bagi pihak pihak yang berkepentingan
2. Adapun manfaat secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan, serta dalam Pengelolaan pendidikan khususnya dalam pengelolaan pendidikan karakter yang tentunya sekaligus dalam mengatasi atau memberi solusi terhadap kendala-kendala dalam penerapan manajemen pendidikan karakter santri/peserta didik.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Terkait dengan perlunya pendidikan karakter, menurut Thomas Lickona dalam (Gunawan, 2012:28) mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda zaman yang kini terjadi, tetapi harus diwaspadai karena dapat membawa bangsa menuju jurang kehancuran. 10 tanda zaman itu adalah: (1);meningkatnya kekerasan di kalangan remaja/ masyarakat, (2);penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk (3);pengaruh peer group (geng), (5);meningkatnya perilaku merusak diri, (6);menurunnya etos kerja, (7); rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8);rendahnya rasa tanggung jawab individu dan kelompok, (9); membudayanya kebohongan dan ketidak jujuran, (10);adanya rasa saling curiga dan kebencian. Dengan adanya hal tersebut maka pendidikan karakter sangatlah penting untuk diterapkan disekolah.

Untuk mengatasi hal tersebut maka sebuah sekolah atau madrasah tentunya harus menerapkan pendidikan karakter baik melalui berbagai kegiatan yang ada serta berpengaruh positif bagi peserta didik.

Pendidikan karakter pada halnya mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerjasama sebagai keluarga,

masyarakat, dan bernegara serta membantu individu untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan ( Rusmaini, 2017: 140).

Menurut Muchlas Samani (2012:41) “ Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku atau bertindak yang dimiliki oleh setiap individu dalam hidup, baik di lingkungan keluarga, masyarakat dan bangsa. Sedangkan menurut Wynne berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (manandai) dan memfokuskan bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan sehari-hari. Jadi karakter merupakan suatu nilai dasar yang tertanam dan yang dimiliki oleh setiap individu yang digunakan sebagai pondasi diri untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan norma-norma di masyarakat”

Departemen Pendidikan Amerika Serikat Mendefinisikan “pendidikan karakter sebagai proses belajar yang memungkinkan siswa dan orang dewasa untuk memahami, peduli, dan bertindak pada nilai-nilai etika inti, seperti rasa hormat, keadilan, kebijakan, warga negara yang baik, bertanggung jawab pada diri sendiri dan orang lain” ( Arifin, 2012:23)

Menurut Superka, ada lima Lima pendekatan karakter adalah: 1; Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) 2; Pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*) 3; Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*) 4; Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*), dan 5. Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) ( Nurlina, 2014:2).

Pembelajaran dalam konteks penumbuhan kembangan karakter dapat dilakukan dengan bervariasi metode dan pendekatan yang memungkinkan peserta didik aktif dalam mengikuti pembelajaran serta dapat lebih mengenal, mencintai dan menerapkan nilai/karakter dalam kehidupan sehari-hari dan masyarakat peserta didik madrasah. Dharma Kusuma, mengatakan bahwa pembelajaran dalam ranah pendidikan karakter lebih diarahkan kepada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai (Salim, 2015:11).

Berdasarkan ulasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter mengarah pada proses pembelajaran yang memberdayakan siswa dalam komunitas sekolah untuk memahami, peduli dan berbuat berlandaskan nilai-nilai karakter. Sedangkan menurut Megawangi Barnawi (2012:23) mendefinisikan “Pendidikan karakter sebagai usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan

sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya”

Pendidikan karakter di Lembaga Pendidikan Islam adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan pengaplikasian nilai-nilai tersebut. Penyelenggaraan pendidikan karakter di lembaga pendidikan islam harus berpijak kepada nilai-nilai karakter dasar, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan itu sendiri (Rusmaini, 2017, 139-140).

Adapun pendidikan karakter, menurut Thomas Licona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya (Johansyah, 2011:3).

Dirjen Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama Republik Indonesia (2010) mengemukakan “bahwa karakter (*character*) dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik. Dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan individu yang lain, karena ciri-ciri karakter dapat diidentifikasi pada perilaku individu dan bersifat unik, maka karakter erat hubungannya dengan kepribadian individu. Dalam proses fitrah yang lamiah ini sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sehingga lingkungan memiliki peranan yang sangat penting, oleh karena itu setiap sekolah dan masyarakat harus memiliki kedisiplinan dan kebiasaan karakter yang dibentuk”.

Dalam Presfektif Islam, pendidikan karakter secara teoritik sebenarnya telah ada sejak islam diturunkan di dunia; seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter)Manusia. Ajaran islam sendiri memiliki sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan *Muamalah* tetapi juga akhlak. Pengamalan ajaran islam secara utuh (*kaffah*) merupakan karakter seorang muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad SAW, yang memiliki sifat *Shidiq, Amanah, Tabligh, Fathonah* (STAF)( Hariyanto, 2013:99).

Organisasi merupakan kumpulan suatu tata aturan, yang bias membedakan suatu organisasi dengan kumpulan-kumpulan kemasyarakatan, tata aturan ini menyusun proses interaksi diantara orang-orang yang bekerja sama didalamnya sehingga interaksi tersebut tidak muncul begitu saja ( Umam, 2016:2).

Santri adalah sebutan peserta didik yang sedang menuntut ilmu keagamaan dan tinggal di pesantren, untuk menuntut ilmu pengetahuan khususnya ilmu agama islam dan ilmu umum lainnya dalam perkembangan zaman ini banyak lembaga-lembaga pondok pesantren yang mengembangkan ilmu agama islam dan ilmu umum lainnya untuk memenuhi tantangan zaman di era globalisasi saat ini (Irfani, 2014:2).

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang di indonesia merupakan aset nasional yang memiliki peran besar, karena pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang memiliki akar budaya yang kuat di masyarakat. Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama islam dengan system kompleks asrama sebagai tempat tinggal santri dalam menerima pendidikan (Qamar, dalam Kadarusman, 2005). Sedangkan dalam M.Arifin dalam Hamdani (2014:3) mengartikan pondok pesantren dengan suatu lembaga pendidikan islam yang memiliki asrama, dimana santrinya dimana santrinya menerima pendidikan agama dalam system pengajian atau madrasah yang berada dibawah pimpinan seorang atau beberapa kiayi yang karismatik dan independen. Pesantren juga diartikan sebagai suatu tempat pendidikan yang menekankan pengajaran agama islam yang didukung asrama sebagai tempat tinggal santri. Dapat disimpulkan sebuah lembaga bisa disebut sebuah pesantren apabila telah memenuhi lima elemen yaitu : (1) ada Kiayi,(2)ada santri (3) ada masjid (4) ada pengajian kitab (5) ada pondok, sedangkan pondok pesantren modern adanya sekolah atau madrasah yang dikombinasikan dengan pondok pesantren (Hamdani, 2014:3)

Berdasarkan Grand design yang dikembangkan oleh Kemendiknas, secara psikologis dan social kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotrik) dalam konteks interaksi social kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan social-

kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: (1); Olah hati (*spiritual and emotional development*), (2); Olah Pikir (*intellectual development*), (3); olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan (4); Olah rasa dan karsa (*Physical and kinesthetic development*), keempat hal ini tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, bahkan saling melengkapi dan saling berkaitan (Gunawan, 2012:14).

Dalam mengembangkan keempat konfigurasi tersebut tentunya pendidikan karakter membutuhkan kegiatan-kegiatan yang mendorong pembentukan karakter peserta didik. Dalam hal ini tentunya banyak faktor yang menunjang dalam proses pendidikan karakter di madrasah baik dari kegiatan intrakulikuler, kokulikuler dan ekstrakulikuler.

Dalam membentuk karakter peserta didik tentunya sebuah lembaga pendidikan harus bekerja sama baik dengan orang tua, pemerintah maupun masyarakat sehingga di perlukanlah suatu pengelolaan yang baik yaitu dengan adanya manajemen pendidikan.

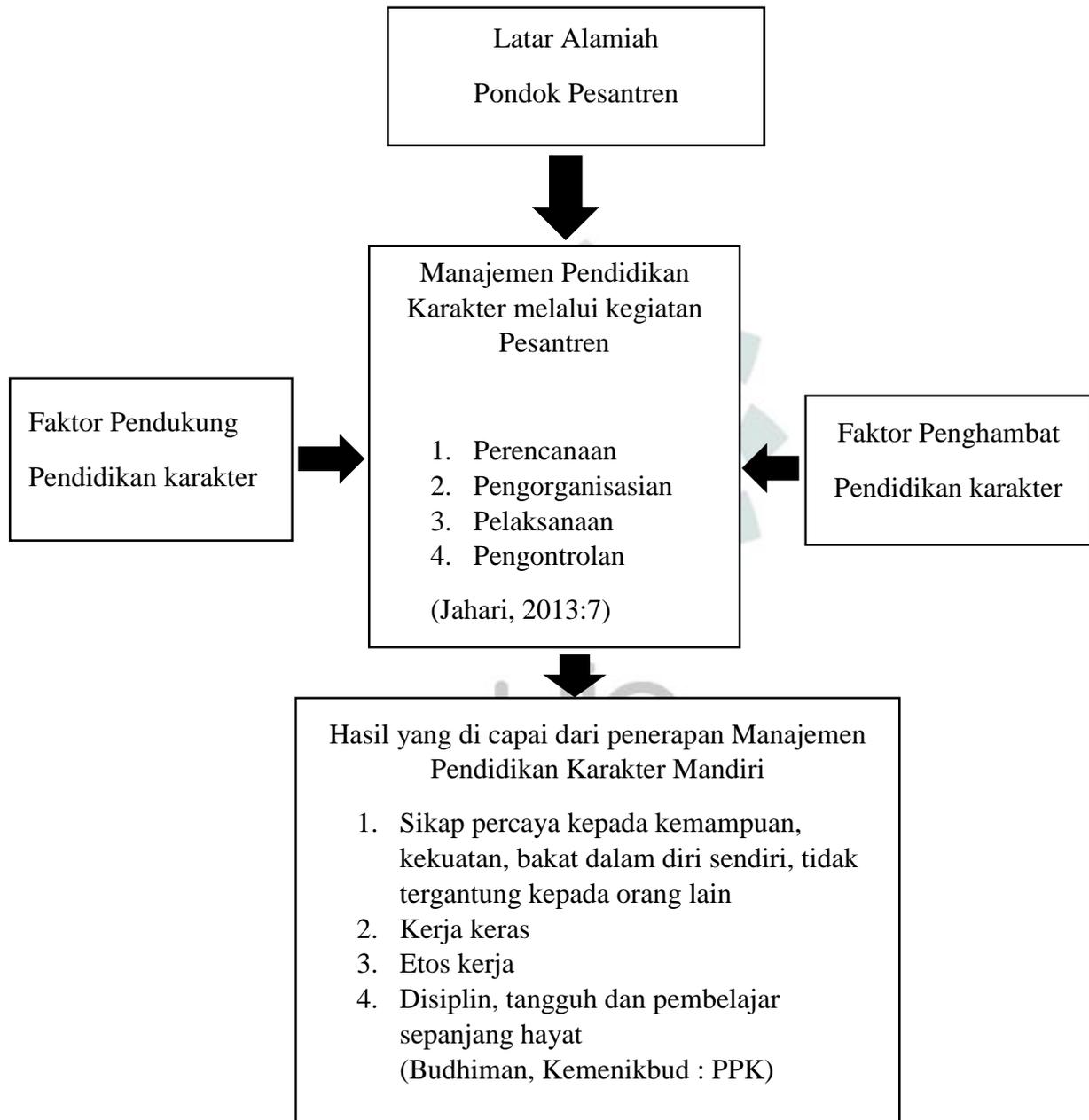
Menurut Malayu S.P Hasibuan (2011:1) “Manajemen berasal dari kata *To manage* yang artinya mengatur. Pengaturan yang dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen itu. Sedangkan menurut hikmat dalam Badrudin (2013:3) Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan”.

Menurut Purwanto sebagaimana yang dikutip Tim pengembangan ilmu pendidikan (Universitas Pendidikan Indonesia) “Manajemen pendidikan merupakan segenap proses pengarahan dan pengintegrasian segala sesuatu baik personal, spiritual, dan material yang bersangkutan dengan pencapaian tujuan pendidikan. (Tim pengembangan Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, 2007: 228). Oleh karena itu untuk mengembangkan karakter peserta didik Manajemen dalam Pendidikan karakter sangat diperlukan demi tercapainya hasil atau penerapan nilai-nilai budaya karakter di Pondok Pesantren”.

Manajemen pendidikan atau sekolah adalah suatu proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan dalam upaya untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan visi, misi dan tujuan pendidikan ini sendiri (Kemendiknas, 2010:19) sedangkan manajemen pendidikan karakter akan efektif jika terintegrasi dalam manajemen sekolah, khususnya manajemen berbasis sekolah (MBS), dengan kata lain pendidikan karakter disekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah (Wibowo, 2016:137)

## KERANGKA PEMIKIRAN

Manajemen Pendidikan Karakter Mandiri Dalam Organisasi Santri Di Pondok Pesantren Modern Al Ihsan Baleendah Kabupaten Bandung



## F. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk lebih memperdalam kajian mengenai Manajemen pendidikan karakter Mandiri telah dikaji oleh beberapa hasil penelitian yang relevan dan juga buku yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Ahmad Sulhan. Tahun 2015. Disertasi “*Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Mutu Lulusan*” (Penelitian di SMAN 2 Kota Mataram) isinya mengenai konsep manajemen karakter dan model manajemen pendidikan karakter. Disertasi ini memiliki keterkaitan dengan rencana penelitian yang akan dilakukan penulis pada pendekatan fungsi dasar manajemen yang digunakan.
2. Willi Ramdan. Tahun 2017. Skripsi “*Manajemen Pendidikan Karakter*” (penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Kota Bandung) isinya mengenai nilai-nilai dan prinsip-prinsip pendidikan karakter.
3. Heli Tahun. 2015 Skripsi “*Manajemen Organisasi Santri*” (Penelitian di Pondok Pesantren Nurul Falah) isinya mengenai fungsi-fungsi Manajemen organisasi santri.
4. Bustanul Yani. Tahun 2015. “*Manajemen Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Usia Dini*” (PAUD) di PAUD Terpadu An-Nuur Sleman. Isinya mengenai nilai-nilai pada pendidikan karakter dan faktor yang mempengaruhi manajemen pendidikan karakter pada pendidikan usia dini (PAUD).
5. Endang Suryani. Tahun 2015. “*Implementasi Pembentukan Karakter Budi Pekerti*” di SMP Negeri 1 Tanggul Jember. Isinya mengenai metode pembentukan karakter budi pekerti peserta didik.
6. Cut Zahri Harun. Tahun 2013. “*Manajemen pendidikan karakter*” (FKIP Universitas Syiah Kuala). Vol.3 no.3 isinya mengenai peran keluarga dalam pendidikan karakter dalam kurikulum nasional.
7. Eri Hendro Kusuma. Tahun 2012. “*Implementasi Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler*” di SMAN 02 kota Batu. Vol.1 no.1 isinya

mengenai desain indukpendidikan karakter dan pengembangan nilai-nilai karakter.

8. Kaimudin. Tahun 2014 *‘Implementasi pendidikan karakter dalam Kurikulum’* 2013. Vol.14 no.1 isinya mengenai teori dasar pendidikan karakter, urgensi pendidikan karakter dalam pendidikan nasional, dan implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum.
9. Liskayani Sulastri. Tahun 2018 *“penguatan Pendidikan karakter di SD 17 Air kumbang”* Vol. 18 no. 2 Penguatan pendidikan karakter dilaksanakan hanya pada kegiatan ekstra kulikuler pramuka, tidak secara keseluruhan diambil karena cukup banyak yang tidak terkait langsung dalam dunia pendidikan.
10. Eki Dwi Larasati Tahun .2017 *“pendidikan karakter Mandiri”* vol.17 dalam hasil penelitian ini bahwasannya pendidikan karakter mandiri hanya diterapkan pada system koperasi sekolah, sehingga tidak terkait langsung dalam pembelajaran, dan dunia pendidikan.
11. Abdul Jalil Tahun. 2014 *“Karakter Pendidikan untuk Pembentukan Karakter”* Vol. 14 no 4 Hasil Penelitian ini menjelaskan nilai-nilai dasar dalam pendidikan karakter di lembaga pendidikan islam, tentunya berkaitan dengan rencana penelitian yang akan dilaksanakan.
12. Abdul Syukry Z Tahun. 2015 *“Manajemen pesantren Gontor”* Vol.15 hasil penelitian ini berlandaskan pada lima Panca Jiwa pondok yang digunakan sebagai bahan dasar Penelitian tetapi tidak terkait secara keseluruhan.
13. Johansyah. Tahun. 2013 *“Pendidikan karakter Islam”* Vol.13 hasil penelitian ini berlandaskan pada tauhid yang dilaksanakan sebelum pembelajaran dengan meningkatkan kesadaran pentingnya membaca Alquran, penelitian ini tidak memiliki keterkaitan dengan rencana penelitian yang akan dilaksanakan.
14. Irfan Fahmi Tahun. 2014 *“Organisasi Terhadap Modernisasi Pesantren”* Vol.14 hasil penelitian ini memaparkan bahwa perlunya ada organisasi dalam pesantren karena peserta didik atau santri perlu wadah untuk

mengembangkan jiwa kepemimpinan dan kemandiriannya, penelitian ini memiliki keterkaitan tetapi tidak terkait langsung dengan dunia pendidikan.

15. Khotibul Umam. Tahun 2014 "*Membangun Budaya Organisasi Dalam Pendidikan Islam*" Vol.14 hasil penelitian ini menunjukkan budaya organisasi saling bertoleransi, saling menghargai dan sikap gotong royong diterapkan, tentu memiliki keterkaitan tetapi tidak terkait langsung dengan rencana penelitian karena konteks yang berbeda.
16. Rusmaini. Tahun. 2017 "*Manajemen pendidikan karakter di Lembaga Pendidikan Islam*" Vol.17 dalam hasil penelitian ini menjelaskan bahwasanya pendidikan karakter sangat penting untuk dikembangkan serta perlu adanya penguatan dalam kegiatan keseharian peserta didik, penelitian ini memiliki keterkaitan karena dalam konteks lembaga pendidikan yang sama karena pelaksanaannya di lembaga pondok pesantren, tetapi tidak terkait langsung dengan pelaksanaan pembelajaran.
17. Nurlina. Tahun 2015 "*Manajemen pendidikan berbasis karakter*" Vol.15 hasil penelitian ini menunjukkan bahwasannya tujuan pendidikan karakter mengarah pada pembentukan kepribadian yang baik yang didukung dengan kemampuan kognitif, dan psikomotorik yang harus dimiliki oleh peserta didik, penelitian ini memiliki keterkaitan tetapi tidak terkait langsung dengan rencana penelitian yang akan dilaksanakan.
18. Yulia Citra. Tahun 2014 "*Pelaksanaan pendidikan karakter*" Vol.14 Implementasi pendidikan karakter dilihat dari teori Manajemen yang dikembangkan oleh G.R Terry. Dari teori ini tidak keseluruhan diambil karena cukup banyak yang tidak terkait dengan perencanaan penelitian yang akan dilaksanakan.